

<b>Accepted:</b> July 2023	<b>Revised:</b> August 2023	<b>Published:</b> September 2023
-------------------------------	--------------------------------	-------------------------------------

## **Tradisi Manakib-an Sayyidah Khadijah al-Kubra di Mushalla Daruttaqwa Samarinda dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat**

**Muhammad Fajar Adyatama**

Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda, Indonesia

*e-mail: Adyatamafajar26@gmail.com*

### **Abstract**

*This paper aims to examine the manaqib tradition of Umm al-Mu'minin, Sayyidah Khadijah al-Kubra in Langgar Daruttaqwa, Sempaja, Samarinda. The tradition of reading manaqib also exists historically with the culture and psychology of the community from time to time which then inevitably influences changes in people's behavior in some or all aspects of the life of the perpetrators. The Manaqib tradition in Langgar Daruttaqwa is held every night, ba'da maghrib, on the 11th of the Qomariyah month (hijri year), this election is in accordance with the date of the death of Sayyidah Khadijah al-Kubra, namely on the 11th of Ramadan in the 10th year of the prophethood, three years before the Prophet's migration to Yathrib (Medina). Sayyidah Khadijah died at the age of 65 when the Prophet was about 50 years old. This Manakib was carried out with sources that were in accordance with the guidance of Tuan Guru. The wisdom for the culture of our ancestors as long as it does not conflict with the texts of the Qur'an and Hadith, expects an abundance of blessings from Sayyidah Khadijah al-Kubra, so that they include people who love the auliya Allah, especially the experts of the Prophet's temple. This activity also has elements and values of moral education, such as making this activity a forum for community gathering, and motivating children in particular to take part in the prosperity of violators and Islamic symbols.*

**Keywords:** *Khadijah; Manakib; Tradition.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang tradisi manaqib Umm al-Mu'minin, Sayyidah Khadijah al-Kubra di Langgar Daruttaqwa, Sempaja, Samarinda. Tradisi pembacaan manaqib juga keberadaannya menyejarah dengan budaya dan psikologi masyarakat dari waktu ke waktu yang kemudian keberadaannya tentunya berpengaruh pada perubahan tingkah laku masyarakat di sebagian atau di semua aspek kehidupan masyarakat pelakunya. Tradisi manaqib di Langgar Daruttaqwa dilaksanakan setiap malam, ba'da maghrib, tanggal 11 bulan qomariyah (tahun hijriyah), pemilihan ini sesuai dengan tanggal wafatnya Sayyidah Khadijah al-Kubra yaitu pada tanggal 11 Ramadhan tahun ke-10 kenabian, tiga tahun sebelum Rasulullah hijrah ke Yatsrib (Madinah). Sayyidah Khadijah wafat pada usia 65 tahun saat usia Rasulullah sekitar 50 tahun. Kegiatan Manakib-an ini dilakukan dengan sumber-sumber yang sesuai dengan panduan dari para Tuan Guru. Hikmahnya untuk melestarikan budaya dari para leluhur kita selama tidak bertentangan dengan nash al-Qur'an dan Hadits, mengharapkan limpahan berkah dari Sayyidah Khadijah al-Kubra, agar termasuk orang-orang yang cinta kepada auliya Allah, lebih-lebih lagi ahli bait Rasulullah. Kegiatan ini juga memiliki unsur dan nilai-nilai pendidikan akhlak, seperti menjadikan kegiatan ini sebagai wadah silaturahmi masyarakat, dan memotivasi anak-anak khususnya untuk ikut andil dalam memakmurkan langgar dan syiar Islam.

**Kata Kunci:** Khadijah; Manakib; Tradisi.

### Pendahuluan

Manakiban adalah fenomena sosial yang eksistensinya masih bertahan bahkan sudah menjadi tradisi berabad-abad lamanya. Dalam perspektif antropologi, keberadaan tradisi ini tentunya tidak muncul dengan sendirinya, tetapi berhubungan erat dengan pendapat-pendapat tertentu terkait pergeseran masyarakat dan kebudayaan menuju kepada perubahan yang melalui proses-proses diantaranya; internalisasi, sosialisasi, akulturasi, evolusi, difusi, asimilasi, hingga pembaruan atau inovasi.

Tradisi pembacaan manaqib juga keberadaannya menyejarah dengan budaya dan psikologi masyarakat dari waktu ke waktu yang kemudian keberadaannya tentunya berpengaruh pada perubahan tingkah laku masyarakat di sebagian atau di semua aspek kehidupan masyarakat pelakunya. Selain merupakan aspek seremonial, manakiban juga memiliki aspek mistikal. Istilah atau kata manakiban sendiri, berasal dari kata '*manaqib*' (bahasa Arab), yang berarti biografi, kemudian ditambah dengan akhiran 'an' (bahasa Indonesia) menjadi manakiban yang berarti kegiatan/pelaksanaan pembacaan manaqib (biografi) seorang tokoh, baik itu ulama, pahlawan dan lain sebagainya.

Sebagai contoh fenomena sosial, ada sekelompok masyarakat yang sampai sekarang masih melestarikan tradisi manakiban tersebut, tepatnya di kelurahan Sempaja, Samarinda, yang bertempat di Langgar Daruttaqwa. Masyarakat di sekitaran Langgar Dauttaqwa secara rutin dan serempak mengadakan acara manakiban Umm al-Mu'minin, Sayyidah Khadijah al-Kubra setiap sebulan sekali, yaitu pada malam ke-11 bulan qamariah.

Memperhatikan fenomena di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang "Tradisi Manakib-an Sayyidah Khadijah al-Kubra di Langgar Daruttaqwa Sempaja Samarinda", yang rumusan masalahnya akan penulis muat di sub judul selanjutnya. "Bagaimana pelaksanaan tradisi manaqib Khadijah al Kubra di Langgar Daruttaqwa"? Bagaimana persepsi masyarakat terhadap tradisi manaqib Khadijah al Kubra di Langgar Daruttaqwa? Adapun tujuan penelitian ini adalah "Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi manaqib Khadijah al Kubra di Langgar Daruttaqwa, Samarinda".

Menilik fenomen di atas, fokus masalah yang akan penulis tuangkan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut: a) Bagaimana pelaksanaan manakib yang dilakukan di langgar Daruttaqwa Sempaja Samarinda? Di sini, penulis akan menjelaskan secara ringkas bagaimana alur pelaksanaan manakiban tersebut dari awal acara sampai selesai. b) Apa landasan yang menjadikan masyarakat langgar Daruttaqwa terus

melaksanakan kegiatan tersebut? Apa pula nilai-nilai plusnya? Pada poin b ini, akan penulis paparkan tentang sumber rujukan masyarakat terkait pelaksanaan kegiatan tersebut dan juga apa saja manfaat atau *values* yang didapatkan dari kegiatan tersebut. c) Seperti apa respon masyarakat sekitaran langgar daruttaqwa terhadap kegiatan manakiban sayyidah khadijah al-kubra? Di bagian c ini, akan dimuat berbagai respon dan tanggapan masyarakat (jama'ah langgar Daruttaqwa) terhadap kegiatan tersebut. d) Apa implikasi kegiatan manakiban Sayyidah Khadijah dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Langgar Daruttaqwa? Pada poin terakhir, penulis akan memperlihatkan apa saja implikasi dari kegiatan manakiban Sayyidah Khadijah di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat sekitaran langgar Daruttaqwa.

Terkait kajian tentang tradisi manakiban, sebelumnya sudah ada sebuah artikel yang dipublish oleh *Jurnal al-Risalah*, Vol. 15, No. 2, 2019, atas nama Munirah dengan judul: "Pembacaan Manaqib Dalam Tradisi Masyarakat Banjar-Amuntai (Studi Living Hadis)". Pada artikel tersebut, Munirah berfokus pada mengkaji tradisi Manakiban Masyarakat Banjar khususnya di daerah Amuntai, dengan pendekatan studi hadits.<sup>1</sup> Dari sisi lain, ada pula artikel tulisan Ahmad Ta'rifin dengan judul Tafsir Budaya atas Tradisi Barzanji dan Manakib", *Jurnal Penelitian*, Vol. 7, No. 2, 2010. Tulisan ini menitikberatkan kajiannya dalam melihat tradisi dan kegiatan Maulid al-Barzanji dan Manakiban dari kacamata Ilmu Budaya. Ahmad dalam kesimpulannya menganggap bahwa tradisi Barzanji dan Manaqiban dalam persepektif ilmu budaya merupakan budaya yang baik dan mesti dilestarikan keberadaan dan eksistensinya.<sup>2</sup>

## Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif yang menjadi pilihan penulis dalam tulisan ini, yakni metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini akan berfokus pada perilaku dan tradisi lokal "Manakiban Sayyidah Khadijah" yang dilakukan oleh masyarakat di Kelurahan Sempaja, Samarinda yang berlokasi di langgar Daruttaqwa. Keterangan atau informasi yang diperoleh dengan metode ini yakni dengan terjun langsung ke lapangan penelitian untuk melakukan wawancara kepada para narasumber atau informan dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang mendasar dan mendalam sehingga mampu mendapatkan data yang akurat.

Dalam tulisan ini, Penulis akan menggunakan Pendekatan etnografi. Etnografi adalah suatu jenis metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui atau mempelajari kehidupan dan interaksi sosial dalam suatu kelompok sosio kultural.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### *Dasar Hukum Pembacaan Manakib Serta Nilainya*

Secara umum, kegiatan manakiban adalah upaya melestarikan budaya dari para leluhur kita dan ia juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT berdasarkan dalil-dalil al-Qur'an, Sunnah, maupun atsar. Mendekati Allah dengan cara mendekati orang-orang yang dicintai Allah adalah sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surat Luqman: 15: "... dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

Al-Qurthuby menafsirkan firman Allah "*anaaba ilayya*" yang artinya kembali kepada-Ku (Allah SWT) yaitu kembali kepada jalan para Nabi dan orang-orang saleh.<sup>3</sup> Dengan demikian maka mengikuti jalan orang-orang saleh apalagi para ulama dan aulia merupakan anjuran Allah dan Rasul-Nya. Jadi dengan mengikuti, mendengarkan dan merenungi pembacaan manaqib Insya Allah merupakan sarana untuk

<sup>1</sup> Munirah, Pembacaan Manaqib Dalam Tradisi Masyarakat Banjar-Amuntai (Studi Living Hadis), *Jurnal Ar-Risalah*, (Vol. 15, No. 2, 2019), 45.

<sup>2</sup> Ahmad Ta'rifin, Tafsir Budaya atas Tradisi Barzanji dan Manakib, *Jurnal Penelitian*, (Vol. 7, No. 2, 2010), 34.

<sup>3</sup> Al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, vol. 6 (Beirut: al-Resalah Publishers, 2006), 133.

mendapatkan limpahan rahmat dan karunia Allah. Sebab dengan manakiban ini kita dapat mengenal, memahami, serta menyelami karakter serta sifat-sifat wali Allah yang tujuan akhirnya adalah untuk diteladani.

Karenanya, dengan pembacaan manakib ini, masyarakat sempaja khususnya jamaah langgar Daruttaqwa mengharapkan turunnya limpahan rahmat Allah berkat Sayyidah Khadijah al-Kubra sebagaimana disebutkan dalam atsar seorang tabi'in, yakni Imam Sufyan bin 'Uyainah, yang merupakan salah seorang guru dari Imam Ahmad bin Hanbal, beliau mengatakan:

عند ذكر الصالحين تنزل الرحمة

*Ketika disebut, diceritakan dan dikenang akan orang-orang shaleh, maka akan turun rahmat Allah.*<sup>4</sup>

Selanjutnya, setelah Sufyan bin Uyainah, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah yang merupakan murid dari Imam Ahmad bin Hanbal dan Guru dari Ibn al-Qayyim memiliki pandangan khusus terkait mengenang orang shaleh, dimana beliau mengatakan bahwa mengenang kebaikan orang akan membuat hati tenang dan tentram:

والكمال لا يحصل إلا بالعلم والقدرة والإرادة التي أصلها المحبة وحيث كان الإنسان يلتذ بالعلم فلا بد أن تكون هناك محبة لما يلتذ به. فتارة يكون المعلوم محبوبا يلتذ بعلمه وذكره كما يلتذ المؤمنون بمعرفة الله وذكره بل ويلتذون بذكر الأنبياء والصالحين ولهذا يقال عند ذكر الصالحين تنزل الرحمة بما يحصل في النفوس من الحركة إلى محبة الخير والرغبة فيه والفرح به والسرور واللذة

Artinya: “kesempurnaan diri tidak akan tercapai tanpa pengetahuan, kemampuan, dan kemauan yang sumbernya adalah cinta. Ketika seseorang merasa nikmat dengan pengetahuan, maka sudah barang tentu di sana ada rasa cinta terhadap apa yang dinikmatinya. Adakalanya apa yang ia ketahui, ia cintai, terasa lezat dengan menyebutnya berulang. Sebagaimana orang-orang yang beriman merasa nikmat dengan makrifat kepada Allah dan berdzikir kepadaNya. Bahkan orang-orang yang beriman merasa nikmat dengan menyebut (mengenang) para nabi dan orang-orang shaleh, oleh karena itu ada slogan “ketika orang-orang shaleh dikenang, maka rahmat Allah akan turun”, dengan bangkitnya jiwa dan hati seseorang untuk mencintai kebaikan dan merasa senang dan nyaman melakukannya”.<sup>5</sup>

Atas dasar dan alasan di atas, Manakiban mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak karena pada acara manaqib juga diceritakan tentang kesalehan, spiritualitas, dan keluhuran akhlak sosok orang yang manakibnya dibacakan, sehingga diharapkan para jama'ah meneladaninya dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

### **Pelaksanaan Manakib**

Pembacaan manakib di langgar Daruttaqwa diadakan setiap malam tanggal 11 bulan qomariyah, pemilihan ini sesuai dengan tanggal wafatnya Sayyidah Khadijah ak-Kubro, yakni 11 Ramadhan tahun ke-10 kenabian, tiga tahun sebelum Rasulullah hijrah ke Yatsrib (Madinah). Harapan masyarakat, baik tuan guru yang membacakan manakib itu sendiri dan para jamaah yang hadir mendengarnya dan ikut berpartisipasi menyelenggarakan kegiatan ini adalah untuk mendapat keberkahan dari pembacaan manaqib ini didasarkan atas adanya keyakinan dan juga pengetahuan tentunya, Sayyidah Khadijah al-Kubra adalah *min afdhal al-nisaa al-'alamin* (salah seorang wanita termulia) dan *umm al-mu'minin* (ibunya orang-orang beriman) yang

<sup>4</sup> al-Hafizh Abu Nu'aim, *Hilyah al-Auliya*, jilid 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006), 285.

<sup>5</sup> Ibnu Taimiyah. *al-Shafadiyyah*, jilid 2, (Mesir: Maktabah Ibnu Tainiyyah, 1406 H), 269.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Ustadz H. Muhammad Arafat (Salah Seorang Tuan Guru Pembaca Manakib Sayyidah Khadijah di Langgar Daruttaqwa), pada 13 Juni 2021.

dengan menyebut, membaca dan menceritakan sirahnya, dapat membawa Rahmat Allah dan keampunan-Nya, sebagaimana penggalan syair berikut:

يَا وَاهِبَ الْعَطَايَا      اغْفِرْ لَنَا الْخَطَايَا  
بِأَشْرَفِ الْبَرَائِي      وَأَمَّا خَدِيجَةَ  
يَا أُمَّ لِلْبَثُول      بُشْرَاكِ بِاتِّصَالِ  
بِالْمُصْطَفَى الرَّسُول      بُشْرَاكِ بِالْمَعِيَّةِ

“*Duhai Dzat Yang Maha Memberi karunia  
Ampuni atas segala dosa kami  
Dengan kemuliaan manusia termulia  
Dan Umm al-Mu'minin, Khadijah*”<sup>7</sup>

Sayyidah Khadijah binti Khuwailid merupakan istri pertama Nabi Muhammad SAW. Bukan hanya menjadi penopang dakwah Nabi, Sayyidah Khadijah juga merupakan perempuan pertama yang dapat merasakan jiwa Nubuwwah (kenabian) pada diri suaminya. Sejak muda, Nabi Muhammad mempunyai kebiasaan merenung dan menyepi. Kebiasaan ini tidak surut meskipun Nabi Muhammad sudah menikah dengan Sayyidah Khadijah. Para Sejarawan mengistilahkan kebiasaan Nabi tersebut dengan upaya pencarian dan kegelisahan spiritual. Dalam keadaan yang sering gelisah dan menyendiri itu, Sayyidah Khadijah adalah pelipur dan penenang Nabi Muhammad yang paling utama.<sup>8</sup>

Pembacaan manaqib Sayyidah Khadijah al-Kubra merupakan inti acara. Biasanya, Tuan Guru membacakan manaqib Sayyidah Khadijah yang ditulis oleh al-Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki yang berjudul *al-Busyra fi Manaqib Sayyidah Khadijah al-Kubra*<sup>9</sup> dan yang ditulis oleh Syekh Abdullah bin Muhammad al-Sundi dengan judul *Majmu'at Karamat al-Sayyidah Khadijah al-Kubra*.<sup>10</sup> Adapun tema-tema dalam manaqib Syekh Abdul Qodir al-Jailani adalah sebagai berikut:

1. Nasab Sayyidah Khadijah al-Kubra
2. Sejarah kelahiran Sayyidah Khadijah al-Kubra
3. Akhlak karimah Sayyidah Khadijah al-Kubra
4. Pertemuannya dengan Rasulullah SAW
5. Pengorbanannya untuk perjuangan dakwah Rasulullah SAW
6. Kemuliaan Sayyidah Khadijah al-Kubra
7. Dan seterusnya

Acara dilanjutkan dengan pembacaan qasidah tentang kemuliaan dan maqam (kedudukan) Sayyidah Khadijah karya Sheikh Ahmad Jamhuri Jaharis al-Banjari, al-Makki. Rangkaian acara manaqib diakhiri dengan do'a penutup yang dipimpin oleh Tuan Guru yang membacakan manakib.<sup>11</sup>

Selesai acara manakiban, lazimnya para jamaah akan menikmati hidangan alakadarnya yang telah disediakan. Diantara hidangan wajib dan selalu ada adalah kopi. Bahkan, uniknya dalam pembuatan kopi tersebut, yang membuatnya adalah para remaja umur 13-15 tahun, bukan (misalnya) bapak-bapak yang sudah

<sup>7</sup> Bait syair ini adalah penggalan dari syair (qasidah) *al-madh* dengan judul *Ya Wahibal 'Athaya* yang ditujukan kepada Sayyidah Khadijah al-Kubra, yang ditulis oleh Ulama Mekkah asal Indonesia berdarah Banjar, yaitu Syekh Ahmad Jamhuri Jaharis, al-Banjari, al-Makki. Lihat: <https://syafiqsharif.blogspot.com/2014/06/qasidah-ya-wahibal-athaya.html>, diakses pada: 11 Juni 2021.

<sup>8</sup> <https://islam.nu.or.id/post/read/119750/11-ramadhan--mengenang-wafatnya-siti-khadijah>, diakses pada: 11 Juni 2021.

<sup>9</sup> al-Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki, *al-Busyra fi Manaqib Sayyidah Khadijah al-Kubra*, terj. Tim Sahabat, (Kandangan: SAHABAT, 2012).

<sup>10</sup> Abdullah bin Muhammad al-Sundi, *Majmu'at Karamat al-Sayyidah Khadijah al-Kubra*, terj. Tim Sahabat, (Kandangan: Sahabat, 2012).

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ustadz Muhammad Shalihin (Imam langgar Daruttaqwa), pada 12 Juni 2021.

senior. Dan lagi, setelah selesai, mayoritas jamaah tidak langsung pulang, melainkan akan duduk santai dulu sambil menikmati kopi dan berdiskusi tentang isu-isu kekinian baik itu isu sosial, politik atau agama. Karena inilah, hubungan dan koneksi sesama masyarakat langgar Daruttawa semakin erat dan kuat.

### **Respon Masyarakat Sekitaran Langgar Daruttaqwa Terhadap Kegiatan Manakiban Sayyidah Khadijah Al-Kubra**

Secara garis besar, masyarakat di kelurahan Sempaja, khususnya masyarakat sekitar langgar Daruttaqwa, menyambut positif keberadaan tradisi manakiban Sayyidah Khadijah al-Kubra yang diadakan setiap sebulan sekali ini. Setidaknya, ada beberapa alasan yang mereka sampaikan; *pertama*, manakiban merupakan tradisi yang tidak bertentangan dengan nash al-Qur'an dan Hadits, bahkan orang yang mengamalkannya akan mendapatkan pahala jika diniatkan karena Allah SWT<sup>12</sup>; *kedua*, manaqib juga bisa dijadikan sebagai sarana untuk menjalin dan mempererat tali silaturahmi antar warga, dan dapat mengurangi konflik sosial sesama jamaah maupun antar warga.<sup>13</sup>

Memang, faktanya mayoritas masyarakat Indonesia memuji akan kemuliaan dan keluhuran Sayyidah Khadijah al-Kubra sebagai seorang istri dari Rasulullah SAW, dan perannya sebagai seorang wanita muslimah penggerak muslimah lainnya. Sikap ini bukan berarti mengkultuskan seperti yang dituduhkan oleh sebagian oknum tertentu, melainkan hanya memuji, mencintai, dan memuliakan beliau sebagai seorang alimah' besar, juga ahli bait yakni istri baginda nabi Muhammad SAW. Orang yang bertawasul kepada nabi, wali, dan para ulama' tidak berarti menafikan Allah swt. Oleh karena itu, membaca manaqib hanyalah merupakan manifestasi bentuk kecintaan kita kepada Sayyidah Khadijah al-Kubra.<sup>14</sup>

Istilah berkah yang sering dipakai di masyarakat pada umumnya menunjukkan kondisi psikologis dan sosial yang bersifat positif yang dirasakan oleh seseorang atau masyarakat. Oleh karena itu, berkah bisa bermakna kecukupan, kesejahteraan, keselamatan, atau ketenangan. Berdasarkan wawancara dengan para jama'ah, secara umum mereka merasakan keberkahan setelah melaksanakan tradisi manaqib, walaupun inti dari kegiatan manaqib adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>15</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Tuan Guru H. Andi Faisal yang merupakan Pimpinan di salah satu Pondok Pesantren di Samarinda, untuk menenangkan hati jalan yang harus ditempuh adalah kembali kepada Allah dengan beribadah baik *mahdhah* maupun *ghairu mahdah*. Kita-kita ini hanyalah makhluk (manusia) yang sering lalai dan melakukan dosa-dosa. Oleh karena itu, jalan kita untuk sampai kepada Allah, sering terhalang. Salah satu cara, untuk membuka jalan yang terhalang tersebut adalah dengan melalui perantara para orang-orang sholih, baik itu para wali Allah, Sahabat, ahli Bait Nabi dan lain-lain. Mengapa? Sebab mereka adalah para kekasih Allah yang di dalam hadits disebutkan bahwa Allah mempunyai hamba-hamba yang jika ia bersumpah dengan menyebut nama Allah, niscaya Allah akan mengabulkannya. Tradisi manakiban adalah merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT yang secara psikologis akan berimplikasi kepada kita dalam menghadapi dan melalui kehidupan di dunia.<sup>16</sup>

Masyarakat Kelurahan Sempaja khususnya di sekitar Langgar Daruttaqwa berkultur NU, oleh karena itu banyak tradisi yang berkembang, seperti tahlilan, yasinan, selamatan, manaqib, maulidan dan lain-lain. Menurut mereka, tradisi manaqiban harus dijaga kelestariannya, karena merupakan sarana beribadah, bersosial, dan kearifan lokal. Dalam bukunya, al-Sayyid Muhammad mengkategorikan kegiatan manaqib termasuk bid'ah hasanah (yang diperbolehkan bahkan dianjurkan), karena dalam tradisi manaqib tidak

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak H. Ardiansyah, S.E, (Salah Seorang Jama'ah Langgar Daruttaqwa), pada 11 Juni 2021.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Hj. Mahdalena (Salah Seorang Jama'ah Langgar Daruttaqwa), pada 11 Juni 2021.

<sup>14</sup> Wawancara dengan KH. Fathurrahman (Salah Seorang Tuan Guru Pembaca Manakib Sayyidah Khadijah di Langgar Daruttaqwa), pada 14 Juni 2021.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Bapak H. Darminto, M.Pd.I, (Ketua Langgar Daruttaqwa), pada 12 Juni 2021.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Tuan Guru H. Andi Faisal (Salah Seorang Tuan Guru Pembaca Manakib Sayyidah Khadijah di langgar Daruttaqwa), pada 15 Juni 2021.

mengandung unsur syirik sedikitpun, semua tata aturannya ada dalam al-Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, tradisi manaqib harus dijaga kelestariannya dengan tetap berpegang pada al-Qur'an dan sunah Rasulullah SAW.<sup>17</sup>

### ***Pengaruh Kegiatan Manakib-an Sayyidah Khadijah dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Sempaja***

Sikap yang dimiliki oleh suatu masyarakat, salah satunya dipengaruhi oleh faktor eksternal, yakni lingkungan di mana orang tersebut tinggal. Perubahan sikap perilaku beragama pada suatu masyarakat dapat dilihat dengan pola pikir dan sikap manusia itu tersendiri. Perilaku yang ditampilkan oleh suatu masyarakat pada dasarnya tergantung pada latar belakang lingkungan di mana dia hidup. Sebagaimana tersebut dalam hadits, “*Seseorang itu tergantung pada perilaku temannya, oleh karena itu, hendaknya kalian memperhatikan siapa yang akan jadikan teman.*”<sup>18</sup> Lingkungan dengan mayoritas masyarakat individualis melahirkan masyarakat yang berwatak individualis dan acuh tak acuh. Lingkungan dengan masyarakat yang bersosial tinggi menciptakan masyarakat yang berjiwa sosial karena kuatnya interaksi sosial di dalamnya.<sup>19</sup> Masyarakat Sempaja dengan karakteristik pola masyarakat yang sosial-agamis masih menjunjung tinggi kebaikan nilai-nilai Islam yang luhur.

Adapun implikasi dari pembacaan manakib di kelurahan Sempaja, Langgar Daruttaqwa, dapat dipaparkan sebagai berikut: *pertama*, menjadikan masyarakat lebih dekat kepada Allah SWT. Pembacaan manakib adalah tawassul atau perantara sehingga melalui pembacaan manakib tersebut akan menjadikan seseorang merasa dekat dan cinta dengan Sayyidah Khadijah al-Kubra karena meneladani perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal itu menjadikan ketakwaan terhadap Allah semakin bertambah. Hal tersebut bukan berarti menjadikan manakib sebagai bentuk menyekutukan Allah, tetapi menjadi wasilah atau tawassul kepada Allah dan mendekatkan diri kepada kekasih-kekasih Allah. Said Ramadhan al-Buthi menyampaikan bahwa tawassul dan tabarruk adalah dua kalimat dengan satu arti yang kalau dalam Ushul Fiqh disebut dengan *tanqih al-manath*, dengan menjadikan bagian-bagian kecil (tabarruk) dari satu induk (tawassul) dimasukkan ke dalam induk tersebut. Namun, al-Buthi dengan tegas mengatakan bahwa tawassul adalah tindakan sunnah dengan bukti banyaknya dalil nash hadits yang shahih. Al-Bukhari meriwayatkan dari Ummu Salamah bahwa beliau pernah menyimpan beberapa helai rambut Nabi SAW. Rambut tersebut beliau simpan sebagai obat bagi sahabat yang sakit dengan mengharap barokah Nabi.<sup>20</sup>

Dalam menjalani kehidupannya, manusia hidup di dunia ini tiada lain adalah untuk bisa dekat dengan Allah dan mendapatkan keridhaan-Nya, karena hal tersebut merupakan sesuatu yang paling utama dalam kehidupan manusia.<sup>21</sup> Ketika seseorang dalam hidupnya mendapatkan keridhaan Allah, maka sudah dapat dipastikan akan mendapatkan keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat. Sayyidah Khadijah al-Kubra adalah seorang istri (ahlil bait) Rasulullah yang kedudukannya jauh melebihi para wali Allah. Beliau adalah sosok yang sangat dicintai dan dimuliakan Allah, sebagaimana disenandungkan oleh Syekh Jamhuri Jaharis dalam syairnya, “ *sungguh engkau (wahai Khadijah) sangat beruntung karena mendapat salam dari Allah Maha Penyayang*”.<sup>22</sup> Dengan membaca manakibnya maka akan membawa kita cinta kepada beliau. Sehingga dengan mencintai kekasih Allah tersebut maka menjadikan seseorang dekat dengan Allah, cinta kepada Allah dan dicintai Allah.

<sup>17</sup> al-Sayyid Muhammad Alawi al-Maliki, *Mafahim Yajibu An Tushahhah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002), 48.

<sup>18</sup> Lihat: al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, hadits no. 2378 (al-Maktabah al-Syamilah). Lihat juga: Abu Daud, *Sunan Abi Daud*, hadits no. 4833 (al-Maktabah al-Syamilah).

<sup>19</sup> Umi Mujiati, Andi Triyanto, Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kota Magelang, *Jurnal Tarbiyatuna*, (Vol. 8, No. 1, Juni, 2017).

<sup>20</sup> Muhammad Said Ramadhan al-Buthi, *Fiqh al-Sirah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 177-178.

<sup>21</sup> N. I. Mawarni, Y. Indriana, and A. M. Masykur, “Dinamika Psikologis Tafakur Pada Anggota Thariqah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Futuhiyyah, Mranggen, Demak,” *Jurnal Psikologi*, (Vol. 3, No. 2, Oktober, 2010).

<sup>22</sup> <https://syafiqsharif.blogspot.com/2014/06/qasidah-ya-wahibal-athaya.html>, diakses pada: 11 Juni 2021.

*Kedua*, memiliki harapan keselamatan yang kuat. Setiap Muslim dimanapun berada mengharapkan keselamatan dalam hidupnya, baik di dunia maupun keselamatan di akhirat. Demikian halnya dengan masyarakat Sempaja, berharap keselamatan dimanapun dan kapanpun mereka berada. Ada berbagai upaya yang dapat dilakukan agar manusia bisa selamat yakni dengan doa. Adapun salah satu upaya yang dilakukan warga Sempaja ialah melakukan pembacaan manakib para kekasih Allah, diantaranya Sayyidah Khadijah al-Kubra. Implikasi yang dirasakan masyarakat Sempaja dengan melakukan manakiban adalah terhindar dari marabahaya dan musibah. Meskipun dengan adanya musibah dapat menunjukkan keteguhan dan kesabaran seseorang, namun setiap orang selalu berdoa agar hidupnya terhindar dari musibah dan marabahaya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan masyarakat Sempaja bahwa salah satu motif yang melatarbelakangi pembacaan manakib adalah agar terhindar dari mara bahaya dan musibah, maka hal itulah yang didapatkan oleh masyarakat Sempaja lewat pembacaan manakib, yakni memperoleh keselamatan. Hal ini telah dibuktikan oleh mayoritas masyarakat Sempaja dalam mengupayakan keselamatan melalui kegiatan manakiban.

*Ketiga*, yakin terkabulnya hajat dan doa. Kaum muslimin dalam kehidupannya memiliki hajat-hajat yang ingin diwujudkan, karena manusia ditakdirkan oleh Allah memiliki rasa yang tidak pernah puas dengan suatu hal yang telah dimilikinya. Begitu juga dengan masyarakat muslim di Sempaja, berbagai upaya dapat dilakukan untuk mewujudkan hajatnya, diantaranya dengan melakukan shalat hajat, puasa, tirakat, dan shadaqah, selain itu dengan melakukan pembacaan. Di antara hajat yang dipanjatkan masyarakat Sempaja ialah: hajat supaya dijauhkan dari musibah dan bala bencana, hajat agar anak-anaknya dijadikan generasi *sholihin-muttaqin*, juga hajat agar terbebas dari kesusahan dan kemelaratan ekonomi.<sup>23</sup> *Keempat*, mendapatkan *madad (syafa'at, berkat dan manfaat)* dari *Shohib al-Manaqib*, Sayyidah Khadijah al-Kubra. Dengan pembacaan manakib, masyarakat memiliki harapan bahwa mereka akan mendapat berkah dan rahmat dari Allah. Terutama, hampir semua tuan guru yang membacakan manakib di sini mengatakan bahwa, “orang yang mengamalkan dengan terus-menerus (*istiqomah*) pembacaan manaqib Sayyidah Khadijah setiap tanggal 11 bulan qamariyah, akan dimudahkan ekonominya dan akan mewarisi kaya (*yuritsul gina*’). Faktor inilah diantaranya yang menjadikan masyarakat Sempaja yakin terhadap berkah yang akan didapatnya dan bertambah pengetahuan tentang sosok mulia beliau dan dapat diteladani untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi pribadi yang baik.<sup>24</sup>

## Penutup

Prosesi kegiatan manakiban Sayyidah Khadijah al-Kubra di langgar Daruttaqwa, kelurahan Sempaja, Samarinda, dilaksanakan setiap malam tanggal 11 bulan qomariyah, pemilihan ini sesuai dengan tanggal wafatnya beliau, yakni tanggal 11 Ramadhan tahun ke-10 Kenabian. Hikmahnya untuk melestarikan budaya dari para leluhur kita. Kegiatan ini masuk kategori bid’ah hasanah, yakni bid’ah yang baik dan tidak bertentangan dengan nash al-Qur’an maupun Sunnah. Dengan pelaksanaan kegiatan manakiban ini, masyarakat berharap turunnya rahmat dari Allah SWT, berkat kemuliaan Sayyidah Khadijah, juga mereka menghendaki agar tergolong menjadi orang-orang yang cinta kepada para kekasih Allah. Masyarakat Sempaja memandang bahwa manakiban merupakan kegiatan yang positif, yaitu berupa menghormati dan mengenang terhadap sejarah dan kemuliaan Sayyidah Khadijah, agar mendapatkan rahmat dan berkah, kepuasan batiniyah, sekaligus menjaga dan melestarikan tradisi luhur Islam pada umumnya dan tradisi Nahdlatul Ulama’ khususnya.

Diantara pengaruh dari kegiatan manakiban Sayyidah Khadijah di langgar Daruttaqwa adalah; pertama, menjadikan masyarakat lebih dekat kepada Allah. Karena dengan mendekati dan mencintai kekasih Allah, berarti kita juga mendekati Allah. Kedua, agar dijauhkan dari segala bencana dan marabahaya. Ketiga,

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ustadzah Kartika Fajriani, (Ustadzah TPA Langgar Daruttaqwa), pada 13 Juni 2021.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Bapak H. Darminto, M.Pd.I, (Ketua Langgar Daruttaqwa), pada 12 Juni 2021.

dikabulkan segala hajat dan doa berkat kemuliaan Sayyidah Khadijah al-Kubra. Keempat, mendapatkan madad dan percikan berkah dari Sayyidah Khadijah al-Kubra.

### Daftar Pustaka

- Bobrovnikov, Vladimir. "Applied Oriental Studies of Russia's Own Islam: From Orthodox Missionaries to Militant Godless and Wahhabis." *Insight Turkey* 20, no. 4 (2018): 249–270.
- Gatra. "Abdus Salam Atau Lebih Dikenal Dengan Ahmad Musaddeq Sebelumnya Bertapa Demi Mendapatkan Di Sebuah Gua Bernama Gua Bunder Di Kawasan Gunung Bunder Di Bogor, Jawa Barat. Ia Bertapa Selama 40 Hari 40 Malam Mendapatkan Kepastian Agar Bisa Menjadi Rasul Allah." *MetamorfosisGafatar*.
- Kepala Kesbangpol Balikpapan, Astani. "Menyatakan Bahwa Sejak 2012, Gafatar Yang Terdaftar Di Kebangpol Balikpapan sudah memiliki akta notaris, Kepengurusan, Danmemiliki Sekitar 50 anggota aktif." Last modified 2016. <http://www.mediaindonesia.com/news/read/25108/gafatar-sudah-terdaftar-di-balikpapan-sejak-2012/2016-01-%0A16> (diakses 13 Februari 2016).
- Kepala Kesbangpol DKI, Ratiyono. "Menyatakan Bahwa Setiap Ormas Yang Terdaftar Di DKI Memiliki SKT Yang Belaku Selama Lima Tahun. Artinya Gafatar Pun Yang Terdaftar Sebagai Ormas Di DKI Sejak 2011 Memiliki SKT Yang Belaku Hingga 2016 Sesuai Masa Berlaku SKT Di DKI Yang Berlaku Selamalimatahun." Lastmodified2016. <http://www.cnnindonesia.com/nasional/20160113090937-12-103911/gafatarpernah-terdaftar-sebagai-ormas-dijakarta-pada-2011/> (diakses 2 Februari 2016).
- . "Menyatakan Bahwa Setiap Ormas Yang Terdaftar Di DKI Memiliki SKT Yang Belaku Selama Lima Tahun. Artinya Gafatar Pun Yang Terdaftar Sebagai Ormas Di DKI Sejak 2011 Memiliki SKT Yang Belaku Hingga 2016 Sesuai Masa Berlaku SKT Di DKI Yang Berlaku Selama Lima." Last modified 2016. <http://www.cnnindonesia.com/nasional/2016011309093712103911/gafatarpernah-terdaftar-sebagai-ormas-di-jakarta-pada-2011/> (diakses 2 Februari 2016).
- Kepala Kesbangpol Kabupaten Banyumas, Setyo Rahendra. "Mengatakan Bahwa Gafatar Terdaftar Sebagai Ormas Di Banyumas Sejak Tahun 2012 Dan Berakhir Hingga 31 Desember 2015." Last modified 2016. <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/13/o0vxnb383ternyata-gafatar-pernah-terdaftar-resmi-sebagai-ormas-di-banyumas> (diakses 13 february 2016).
- Kesbangpol Surakarta. "Pihak Kesbangpol Pemkot Surakarta Tidak Bersedia Memperpanjang SKT Gafatar Di Surakarta Dikarenakan Ada Surat Edaran Dari Kesbangpol Pusat Yang Menyatakan Bahwa Gafatar Terindikasi Sebaga Salah Satu Ormas Yang Terlarang."
- L. Diab, Ashadi, Asni Asni, and Andi Yaqub. "Dominansi Majelis Taklim: Menakar Transformasi Paham Radikalisme." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2021): 150.
- Mathematics, Applied. "KEBIJAKAN HUKUM PIDANA DALAM MENANGGULANGI TINDAK PIDANA PENISTAAN AGAMA DI INDONESIA ( Studi Pada Kelompok Gafatar)" (2016): 1–23.
- McDonough, Sheila. *Orthodoxy and Heterodhoxy. Dalam Mircea Eliade (Ed.). The Encyclopedia of Religion*. New York, 1993.
- Menteri, and Dalam Negeri Tjahjo Kumolo. "Sebagaimana Yang Dipublikasikan Oleh Situs Kemandagri Pada 13 Januari 2016, Menyatakan Bahwa Gafatar Merupakan Organiasasi Yang Tidak Tercatatkan Di Kemendagri Sebagai Organisasi Masa." <http://setkab.go.id/gafatar-tidak-tercatat-sebagai-ormas-dikemendagri/> (diakses 9 Februari 2016).
- Menurut kepala Kesbangpol Bantul, Sumasriana. "Menyatakan Bahwa Gafatar Pernah Terdaftar Sebagai Ormas Di Bantul Pada November 2011 Hingga Pada Tahun 2012 Terbit Surat Edaran Dari Kementerian Dalam Negeri Yang Menginstruksikan Agar Tidak Menanggapi Gafatar

- Sebagai Ormas.” Last modified 2016. [http://www.antaraneews.com/berita/539746/gafatar-pernah-terdaftar-sebagai-organisasi-massa-di-bantu%0A\(diakses 6 Februari 2016\)](http://www.antaraneews.com/berita/539746/gafatar-pernah-terdaftar-sebagai-organisasi-massa-di-bantu%0A(diakses%206%20Februari%202016)).
- Muhammad Arkoun. *Nalar Islami Dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan Dan Jalan Baru*. Jakarta: INIS, 1994.
- Reese, William L. *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*. New York: Humanity Books, 1996.
- Richard C. Martin. & Barzegar Abbas. *Formation of Orthodoxy: Authority, Power and Network in Muslim Societies*. In Carl W. Ernst Dan Richard C. Martin (Eds.). *Rethinking Islamic Studies: From Orientalism to Cosmopolitan*. Cambodia: University of South Carolina Press., 2012.
- Robi Sugara. “Rehabilitasi Korban: Belajar Dari Mantan Aktivist NII, Gafatar, Dan Deportasi/Returnee ISIS.” *Convey Report* 1 (2018): 18.
- Wijaya, Aksin. *Dari Membela Tuhan Ke Membela Manusia: Kritik Atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*. Bandung: Mizan, 2018.
- Wildan, Muhammad. “GERAKAN FAJAR NUSANTARA (GAFATAR): Krisis Ideologi & Ancaman Kebangsaan.” *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 2, no. 1 (2019): 1–25.
- “Ahmad Musaddeq Dilahirkan Di Jakarta Dan Merupakan Pensiunan Pegawai Pemerintah Provinsi DKI. Dia Menjadi Terkenal Sejak Bergabung Dengan NII Di Era 1990-An.”
- “Aliran Islam Isa Bugis Sebenarnya Sudah Dinyatakan Sesat Oleh Pemerintah Pada Tahun 1996.”
- “Kemendagri Mengeluarkan Surat Ditjen Kesbangpol Kementerian Dalam Negeri RI Nomor 220/3657/D/III/2012 Tanggal 20 November 2012 Yang Menyatakan Gafatar Sebagai Organisasi Terlarang.”
- “Lembaga Kerosulan Isa Bugis Dan NII Yang Berevolusi Menjadi Gafatar.”
- “NoTitle.” Last modified 2016. <https://m.tempo.co/read/news/2016/01/14/173735906/sejarah-lahirnya-gafatar-darimushadeq-ke-mushadeq-lagi> (diakses 27 Januari 2016).

Copyright © 2023 *Journal Salimiya*: Vol. 4, No. 3, September 2023, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of *Jurnal Salimiya* is the property of *Jurnal Salimiya* and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>